

Firefox (3) WhatsApp (1) Lagu Enak Didengar MEMUTAR SIJALI III HEBAT SISTER | Beranda IKA Media Riset Bisnis & Manajemen Google

Most Visited (2) WhatsApp Getting Started Menginstal Dua Micro... BKD LLDIKTI III Wing Chun Master vs ... Markah Lain

https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/mrbm/index

70%       

 **MEDIA RISET BISNIS & MANAJEMEN**

REGISTER LOGIN

INDONESIAN UNIVERSITY CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS ABOUT

ISSN 2442-9716 (media online)  
ISSN 1411-884X (media cetak)

MRBm (Media Riset Bisnis & Manajemen) is a research media that is published based on OJS. MRBm is a research media owned by the Trisakti University Faculty of Economics and Business. MRBm was first published in 2003. In 2008 MRBm was once nationally accredited. The focus and scope of this research media are in the field of Management and Business Sciences with the following details:

Journal Homepage Image

1. Financial Management,  
2. Marketing Management,  
3. Human Resource Management,  
4. Operational Management,  
5. Strategic Management,  
6. Supply Chain Management,  
7. Supply Chain Management,  
8. Organizational Behavior,  
9. Entrepreneurship,  
10. Risk Management.

Every article that goes into the editorial will be conducted initial Review process (substance and plagiarism check) and Peer Review.

MENU

 **FPJM**  
PORTAL PENGETAHUAN JURNAL MANAJEMEN

Surat Pernyataan Keaslian Naskah  
Author Guidelines  
Publication Ethics  
Editorial Team  
Reviewer  
Plagiarism Check  
Visitors

Desktop 10:44 AM 9/29/2023

Firefox (3) WhatsApp (1) Lagu Enak Didengar MEMUTAR SIJALI III HEBAT SISTER | Beranda IKA Editorial Team | Media Google

Most Visited (2) WhatsApp Getting Started Menginstal Dua Micro... BKD LLDIKTI III Wing Chun Master vs ... Markah Lain

https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/mrbm/about/editorialTeam

70%       

 **MEDIA RISET BISNIS & MANAJEMEN**

REGISTER LOGIN

INDONESIAN UNIVERSITY CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS ABOUT

Home / Editorial Team

**Editorial Team**

**Editor in Chief**

- **Henny Setyo Lestari** [Mail](mailto:mail)  
<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57200723896>  
 (Scopus ID: 57200723896) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia
- Scopus ID: 57200723896
- Google Scholar: <https://scholar.google.co.id/citations?user=eQ4uNvQAAA&hl=en>
- StaffSite: [Henny Setyo Lestari, SE., MM.](#)

**Managing Editor**

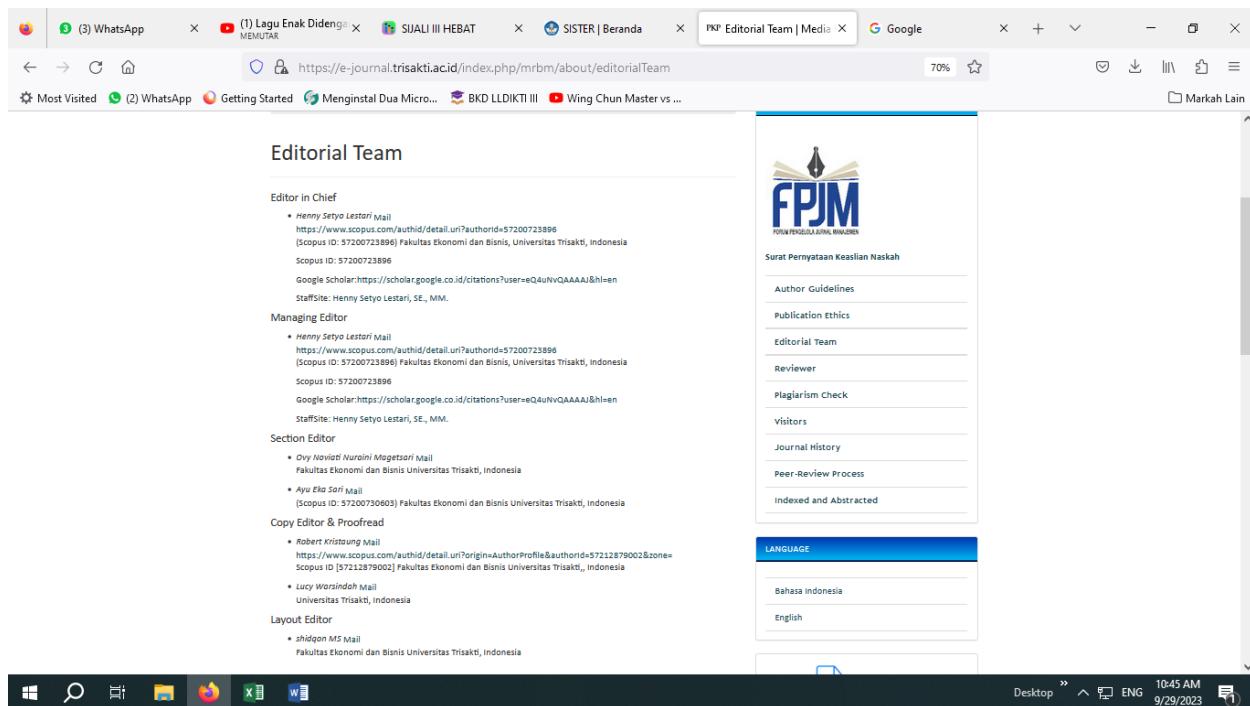
- **Henny Setyo Lestari** [Mail](mailto:mail)  
<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57200723896>  
 (Scopus ID: 57200723896) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia
- Scopus ID: 57200723896
- Google Scholar: <https://scholar.google.co.id/citations?user=eQ4uNvQAAA&hl=en>
- StaffSite: [Henny Setyo Lestari, SE., MM.](#)

MENU

 **FPJM**  
PORTAL PENGETAHUAN JURNAL MANAJEMEN

Surat Pernyataan Keaslian Naskah  
Author Guidelines  
Publication Ethics  
Editorial Team  
Reviewer  
Plagiarism Check  
Visitors

Desktop 10:45 AM 9/29/2023



Editorial Team

**Editor in Chief**

- **Henny Setyo Lestari** Mail  
<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57200723896>  
(Scopus ID: 57200723896) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia
- Scopus ID: 57200723896
- Google Scholar: <https://scholar.google.co.id/citations?user=eQ4uNvQAAAJ&hl=en>
- StaffSite: Henny Setyo Lestari, SE., MM.

**Managing Editor**

- **Henny Setyo Lestari** Mail  
<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57200723896>  
(Scopus ID: 57200723896) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia
- Scopus ID: 57200723896
- Google Scholar: <https://scholar.google.co.id/citations?user=eQ4uNvQAAAJ&hl=en>
- StaffSite: Henny Setyo Lestari, SE., MM.

**Section Editor**

- **Ory Noviaty Nuraini Megezso** Mail  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia
- **Ayu Eko Sari** Mail  
(Scopus ID: 57200730603) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia

**Copy Editor & Proofread**

- **Robert Kristiung** Mail  
[https://www.scopus.com/authid/detail.uri?origin=AuthorProfile&authorId=57212879002&zone=Scopus\\_ID](https://www.scopus.com/authid/detail.uri?origin=AuthorProfile&authorId=57212879002&zone=Scopus_ID) (Scopus ID: 57212879002) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia
- **Lucy Worsindah** Mail  
Universitas Trisakti, Indonesia

**Layout Editor**

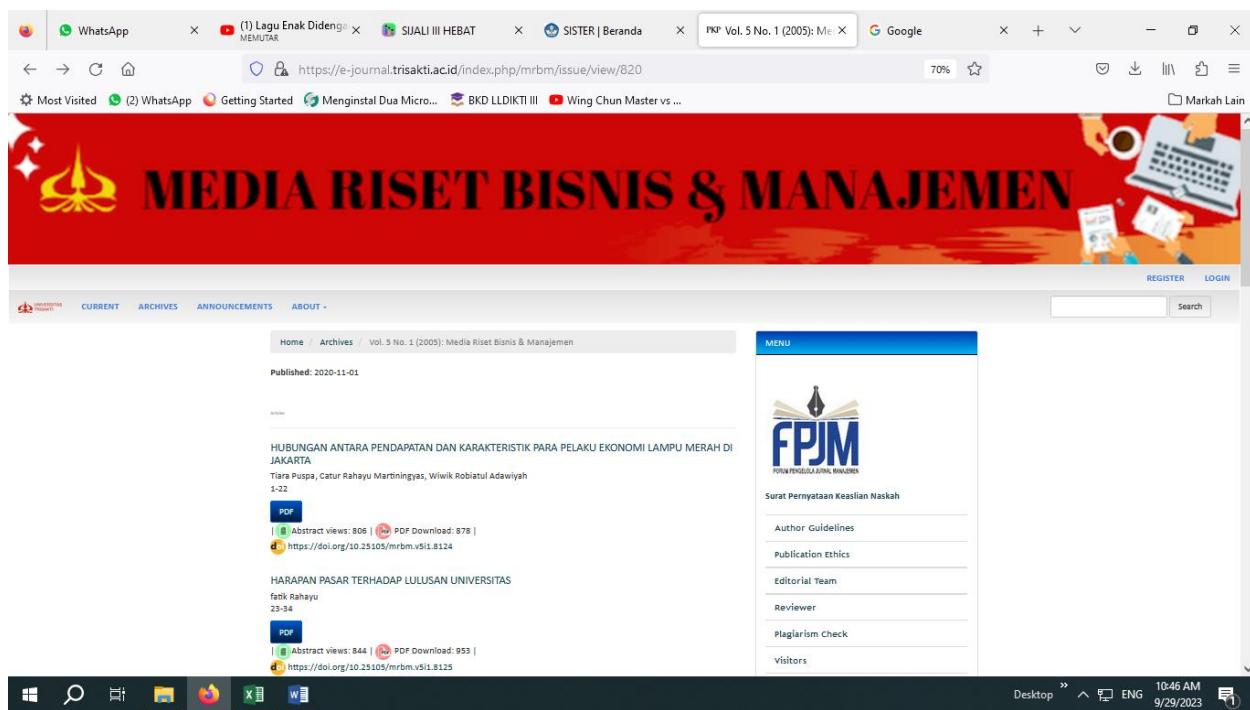
- **zhidqon MS** Mail  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia

**LANGUAGE**

Bahasa Indonesia

English

Desktop 10:45 AM 9/29/2023



# MEDIA RISET BISNIS & MANAJEMEN

**HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN DAN KARAKTERISTIK PARA PELAKU EKONOMI LAMPU MERAH DI JAKARTA**  
Tara Puspita, Catur Rahayu Martiningsas, Wiwik Robiatul Adawiyah  
1-22

**PDF** | Abstract views: 806 | PDF Download: 878 | <https://doi.org/10.25105/mrbm.v5i1.8124>

**HARAPAN PASAR TERHADAP LULUSAN UNIVERSITAS**  
fatik Rahayu  
23-34

**PDF** | Abstract views: 844 | PDF Download: 953 | <https://doi.org/10.25105/mrbm.v5i1.8125>

**MENU**

Surat Pernyataan Keaslian Naskah

Author Guidelines

Publication Ethics

Editorial Team

Reviewer

Plagiarism Check

Visitors

REGISTER LOGIN

Home / Archives / Vol. 5 No. 1 (2005): Media Riset Bisnis & Manajemen

Published: 2020-11-01

Desktop 10:46 AM 9/29/2023



# **HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN DAN KARAKTERISTIK PARA PELAKU EKONOMI LAMPU MERAH DI JAKARTA**

**Tiara Puspa**  
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

**Catur Rahayu Martiningyas**  
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

**Wiwik Robiatul Adawiyah**  
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

## **Abstract**

This research discovers correlation between income and the characteristic of the Lampu Merah (Traffic Light) traders and beggars. The 154 respondents which are spreading at the intersection in Jakarta. The result shows that there is correlation between the characteristic of trader and beggar and income.

**Keywords:** *Income, informal sector*

## Pendahuluan

Dewasa ini pertumbuhan kota besar di berbagai negara khususnya di negara berkembang berjalan sedemikian cepatnya sehingga mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk di kota tidak dapat dihindari lagi. Kondisi ini pun terjadi dalam perkembangan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Jakarta, seperti halnya kota besar lainnya memiliki ciri-ciri yang mana sama dimana pertumbuhannya ditandai dengan perkembangan industri dan sektor jasa penunjangnya yang amat pesat.

Perkembangan industri dan penyediaan bermacam fasilitas dari kecil sampai dengan yang besar berupa sarana pendidikan, lapangan pekerjaan, sarana hiburan dan berbagai fasilitas lainnya di Jakarta memberikan suatu harapan bagi siapa saja, tak terkecuali bagi yang tinggal di desa. Mereka memiliki alasan untuk berurbanisasi ke Jakarta yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya agar taraf hidup dan kesejahteraannya dapat meningkat. Sementara pekerjaan di sektor formal yang ada tidak mampu menampung kehadiran mereka yang rata-rata kurang memiliki keahlian tertentu, akan memperbesar pengangguran di kota.

Kondisi ini rupanya dapat pula berdampak\_positif bagi para pendatang tersebut dimana mereka ditempa untuk tidak lekas putus asa dan akan terus mencoba mencari kesempatan kerja melalui peluang yang mereka ciptakan sendiri. Hal ini dapat mereka terapkan melalui berbagai usaha di sektor informal. Dan berbagai kegiatan usaha di sektor informal yang ada, kita melihat timbulnya suatu jenis usaha atau kelompok usaha yang saat ini kian menjamur keberadaannya yaitu dengan semakin\_banyaknya para pedagang yang menjajakan dagangannya di perempatan jalan dimana terdapat lampu pengatur lalu lintas (*traffic light*) atau biasa disebut\_sebagai lokasi lampu merah. Sedemikian menjamurnya kegiatan mereka sehingga saat ini menjadi sulit untuk diteribkan karena mereka terkadang mengganggu lalu lintas dan keindahan pemandangan di lokasi tersebut.

Dilihat dari macam usahanya apa saja dilakukan dilokasi lampu merah tersebut, dari mulai menjual makanan dan minuman, rokok, permen, majalah, mengamen, mengemispun dilakukan asal mereka bekerja dan memperoleh sejumlah pendapatan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya.

Revirsond Buswir menyatakan bahwa, dalam kasus sektor informal perkotaan, sudah bukan rahasia lagi bahwa kegiatan sektor ini sering dijadikan sasaran penertiban aparat yang berwajib. Padahal pembengkakan sektor informal ini tidak dapat dipisahkan dan terdepaknya sebagian petani dari sektor

pertanian di pedesaan. Disamping itu, kehadiran sektor ini sebenarnya membawa manfaat yang tidak kecil artinya bagi perekonomian nasional. Diantaranya yang pertama adalah bahwa kehadiran sektor ini telah mampu mengurangi beban "pemerataan kemiskinan" di pedesaan. Kedua, bagi mereka yang terlibat di dalamnya, sektor ini telah berperan sebagai *survival strategy* agar tidak tercecer dan tergusur dalam proses pembangunan. Ketiga, bagi sektor formal di perkotaan, sektor informal telah berperan sebagai penyedia jasa murah lapisan terbawah. Keempat, secara nasional sektor ini telah berperan sebagai "bumper" masalah ketenagakerjaan yang dihadapi Indonesia. Pada tahun 1982 misalnya, sektor kesempatan kerja dan berusaha bagi 4,01 juta jiwa tenaga.

Namun bagi pemerintah sektor ini justru cenderung dianggap sebagai pengganggu ketertiban kota baik secara ekonomis maupun ekologis. Berkaitan dengan adanya usaha dari para pelaku ekonomis yang pada umumnya berusaha mencapai tujuan yaitu sejumlah pendapatan yang diharapkan terus meningkat, Ketua Federasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (FSPSI), Boomer Pasaribu mengemukakan bahwa saat ini Upah Minimum Regional (UMR) pekerja Indonesia merupakan yang terendah di kawasan ASEAN meski sudah mengalami kenaikan pesat dalam tiga tahun terakhir. Kalau dipukul rata UMR di 27 propinsi, sebetulnya UMR pekerja Indonesia rata-rata hanya Rp. 4.015,- per\_hari. Untuk propinsi yang industrinya maju memang bisa mencapai Rp. 7.000,- lebih (*Bisnis Indonesia, Senin 7 April 1997*).

Sedangkan Peraturan Menaker No. PER-O3/MEN/1997 menyebutkan UMR adalah upah bulanan terendah yang terdiri dan upah pokok termasuk tunjangan tetap di wilayah tertentu dalam satu propinsi. Untuk wilayah DKI Jakarta dan Botabek, UMR telah dinaikkan dari Rp. 156.000,- per bulan menjadi Rp. 172.500,- per bulan atau sebesar kurang lebih Rp. 6.900,- per hari. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa setiap orang yang bekerja di sektor formal manapun seharusnya akan menerima upah sebesar Rp. 6.900,- per hari dan pada kenyataannya jika ada sekelompok orang seperti halnya para pelaku ekonomi lampu merah, yang memasuki sektor informal dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, akan tetap berharap untuk dapat menerima upah, minimal sebesar UMR tersebut.

Jika diperhatikan secara seksama dari para pelaku kegiatan ekonomi lampu merah maka tampak adanya perbedaan karakteristik dan juga suatu pola tertentu dalam pelaksanaan kegiatan di lokasi tersebut, yang dapat diteliti, untuk mengetahui motivasi di lokasi tersebut, yang mendorong mereka tetap konsisten dengan pekerjaannya, terutama jika dikaitkan kembali dengan resiko yang dengan sadar harus mereka tanggung. Selain resiko keamanan di lingkungan

tempat usahanya seperti yang telah digambarkan di atas, besar kecilnya resiko pada jenis barang dagangan apa yang diperjual belikan. Umumnya, jenis barang di sektor informal dapat dikategorikan ke dalam barang produksi pabrik, hasil pertanian dan produksi rumah tangga. Barang-barang produksi pabrik meliputi barang-barang yang bersifat tahan lama seperti koran, mainan anak-anak, dan sebagai dimana karena sifatnya itu maka dikatakan jenis barang ini relatif lebih kecil resikonya. Sedangkan jenis produksi pertanian biasanya yang dijual sangat erat kaitannya tidak tahan lama. Karena faktor ini pula maka para pelaku ekonomi lampu merah lebih memilih jenis dagangan yang mempunyai resiko kecil. Misalnya para pedagang koran, selain karena barang yang dijual itu sifatnya tanah lama, mereka umumnya juga tidak dibebani oleh modal yang besar karena sistem pengadaan barangnya menggunakan cara konsinyasi. Sehingga, pendapatan mereka relatif lebih besar dibandingkan bila harus menjual barang yang tidak tahan lama seperti makanan.

Pada kenyataannya, cara apapun yang telah digunakan untuk menghapus keberadaan mereka temyata tidak mengurangi motivasi mereka untuk tetap berusaha di lokasi tersebut.

Sesungguhnya jenis usaha di lokasi tersebut telah menciptakan suatu sikap tertentu bagi para pelakunya agar mereka dapat terus mempertahankan hidup mereka atau bahkan dapat meningkatkan taraf hidup mereka dari segi ekonomi, melalui penciptaan peluang usaha yang mampu mereka jalankan sesuai dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan kenyataan di atas, kami tertarik untuk melakukan penelitian mengenai :

**“Hubungan Antara Pendapatan dan Karakteristik Para Pelaku Ekonomi Lampu Merah di Jakarta”.**

## **Masalah Penelitian**

Dari uraian latar belakang, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik dari para pelaku ekonomi lampu merah di Jakarta ?
2. Bagaimana hubungan antara karakteristik dan pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah di Jakarta ?
3. Apakah pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah lebih besar dari Upah Minimal Regional ?
4. Apakah rata-rata pendapatan pedagang koran berbeda dengan pendapatan

pelaku ekonomi lampu merah lainnya ?

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari para pelaku ekonomi lampu merah di Jakarta ?
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara karakteristik dan peningkatan pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah di Jakarta.
3. Untuk mengetahui apakah rata-rata pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah lebih besar dari Upah Minimul Regional yang berlaku.
4. Untuk mengetahui apakah rata-rata pendapatan pedagang koran berbeda dengan pelaku ekonomi lampu merah lainnya.

## Kerangka Teoritis

Sebagai landasan dalam perumusan hipotesa dan analisis lebih lanjut, perlu dikemukakan kajian secara teoritis mengenai pengertian & ciri sektor informal, alasan bekerja di sektor informal, teori mengenai kemiskinan, teori mengenai pendapatan dan teroi motivasi, menurut **Sethuraman** dari ILO (*Internasional Labor Organization*) serta Dipak Mazumdar dari *World Bank*. Mereka membatasi sektor informal sebagai fenomena ekonomi kota karena dipegangnya asumsi yang mengatakan bahwa kehadiran sektor informal ini tidak dapat dipisahkan dari derasnya arus urbanisasi. Mengalirnya tenaga kerja berkualitas rendah dari desa ke kota yang tidak tertampung oleh sektor formal di kota, menyebabkan membengkaknya cadangan berkualitas rendah di kota. Mereka, dalam rangka “bertahan sedapatnya”, mencoba menciptakan kegiatan-kegiatan ekonomi mandiri yang menjelma menjadi sektor informal.

Menurut **Boeke**, terdapat dua sistem dalam perekonomian yaitu *sistem ekonomi tradisional* (pra kapitalisme) menggambarkan sistem ekonomi asli masyarakat Indonesia, sedangkan *sistem ekonomi modern* (kapitalisme) adalah sistem ekonomi yang berasal dari luar.

Setelah Indonesia merdeka, ciri dualistik perekonomian Indonesia (kapitalisme dan tradisional) itu terus bertahan. Sektor formal (modern) diatur dan mendapat perlindungan pemerintah, sedangkan sektor informal (cenderung dibiarkan dan lepas dari kehidupan ekonomi nasional. Bahkan

setelah kota-kota berkembang semakin pada dan rumit pengaturannya, khususnya sejak satu dasawarsa terakhir ini, kehadiran sektor informal di kota mulai terasa mengganggu lalu lintas kota. Akan tetapi karena tidak memiliki ijin usaha maka sektor ini cenderung diperlakukan sebagai "tamu tak diundang".

Hidayat (1978) membagi perekonomian menjadi tiga sektor, yaitu *sektor tradisional, formal dan informal*. Adapun ciri-ciri sektor informal adalah sebagai berikut:

- (1) Kegiatan usahanya tidak terorganisasi secara baik, karena timbulnya unit usaha yang tidak menggunakan fasilitas kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- (2) Pada umumnya tidak mempunyai izin usaha.
- (3) Pola usaha tidak teratur, baik waktu maupun tempatnya.
- (4) Tidak terkena kebijakan pemerintah secara langsung untuk membantu golongan ekonomi lemah.
- (5) Unit usahanya mudah beralih antar subsektor
- (6) Berteknologi sederhana.
- (7) Skala operasinya kecil, karena modal dan perputaran usahanya juga relatif kecil.
- (8) Tidak memerlukan pendidikan formal, karena hanya berdasarkan pengalaman sambil bekerja.
- (9) Pada umumnya bekerja sendiri atau hanya dibantu pekerja keluarga yang tidak dibayar.
- (10) Bermodal tabungan sendiri atau dan lembaga keuangan yang tidak resmi.
- (11) Sebagian besar hasil atau jasanya hanya dinikmati masyarakat berpenghasilan rendah dan sebagian kecil masyarakat golongan menengah.

Dalam penelitiannya di daerah Jawa Barat, Greame Hugo mengemukakan beberapa alasan mengapa kaum migran bekerja di sektor informal. Pertama, pekerjaan yang tidak terikat di sektor informal sangat cocok dengan pola migrasi sekuler yang biasa mereka lakukan sehingga ketika meninggalkan pekerjaannya tidak ada kewajiban khusus yang sangat mengikat. Kedua, bekerja di sektor informal jauh lebih mudah, apalagi dengan tingkat pendidikan mereka yang rendah dan tidak disertai dengan, ketrampilan tertentu.

Menurut Michael P. Todaro (1989), telah dibuktikan bahwa pendapatan perkapita yang rendah dan distribusi yang sangat tidak merata akan menghasilkan kemiskinan absolut.

Dikatakan pula bahwa suatu generalisasi yang paling valid mengenai penduduk miskin adalah bahwa mereka tersebar secara tidak proporsional di *rural areas* dan bahwa mereka terikat pada kegiatan di bidang pertanian dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan bidang tersebut.

Penduduk miskin tidaklah terdiri atas homogen penduduk miskin yang pada umumnya berpindah ke kota besar terdapat empat kategori berdasarkan tingkat pendapatannya, yaitu :

- (1) Kelompok pendapatan rendah
- (2) Kelompok terkaya di kalangan penduduk miskin kota
- (3) Kelompok berpendapatan sedang di kota dan berpendapatan sedang desa.
- (4) Kelompok berpendapatan relatif tinggi.

Pengelompokan tersebut juga dipengaruhi oleh keadaan sosial mereka terutama dalam hal berkeluarga atau tidak, kuat-lemahnya ikatan mereka dengan daerah asal, dan sejauh mana tingkat pendapatan di kota bersifat penambah bagi pendapatan di desa. Samuelson dan Neorhaus (1995:2002). Bahwa pendapatan itu meliputi total penerimaan tunai seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu. Sedangkan kemakmuran seseorang itu dilihat dari berapa nilai bersih dari berapa nilai bersih dari aktiva yang dimilikinya pada suatu waktu tertentu. Besarnya pendapatan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga itu digunakan untuk memenuhi segala kebutuhannya sehingga tercapai suatu tingkat kemakmuran tertentu. Logikanya, semakin tinggi pendapatan yang dapat diterima maka semakin tinggi pula tingkat kemakmurannya.

Teori mengenai motivasi ini diklasifikasikan menjadi 3 teori utama, yaitu :

- a. Teori Kepuasaan (*Content Theory*)
- b. Teori Proses (*Process Theory*)
- c. Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*)

Teori Kepuasan (*Content Theory*) menurut pendekatan ini, individu mempunyai kebutuhan sendiri sehingga akan bertindak atau berperilaku dengan cara yang akan menyebabkan kepuasan kebutuhannya. Pendekatan ini dijelaskan oleh Teori Hiararki Kebutuhan Maslow (*The Hierarchy of Needs Theory*).

Maslow memandang kebutuhan-kebutuhan manusia hierarki kebutuhan. Setiap orang mempunyai prioritas atas kebutuhan kebutuhannya. Jika kebutuhan pertama prioritas pertama sudah terpenuhi maka ia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pada prioritas selanjutnya.

Koantz(1998 : 636) menyebutkan hierarki kebutuhan Maslow menurut ukuran kadar pentingnya tersebut adalah sebagai berikut :

(1) **Physiological Needs**

Adalah kebutuhan primer, seperti, kebutuhan sandang, pangan, papan, kebutuhan seks dan kebutuhan jasmani lainnya.

(2) **Security or Safety Needs**

Meliputi kebutuhan keamanan dan perlindungan dari kejahatan fisik dan emosi, seperti, masyarakat yang teratur kemantapan pekerjaan, asuransi, agama dan lain-lain.

(3) **Affiliation or Acceptance Needs**

Adalah kebutuhan akan sosialisasi yang meliputi kebutuhan akan kasih sayang, persahabatan, keanggotaan dalam suatu kelompok, dan lain-lain.

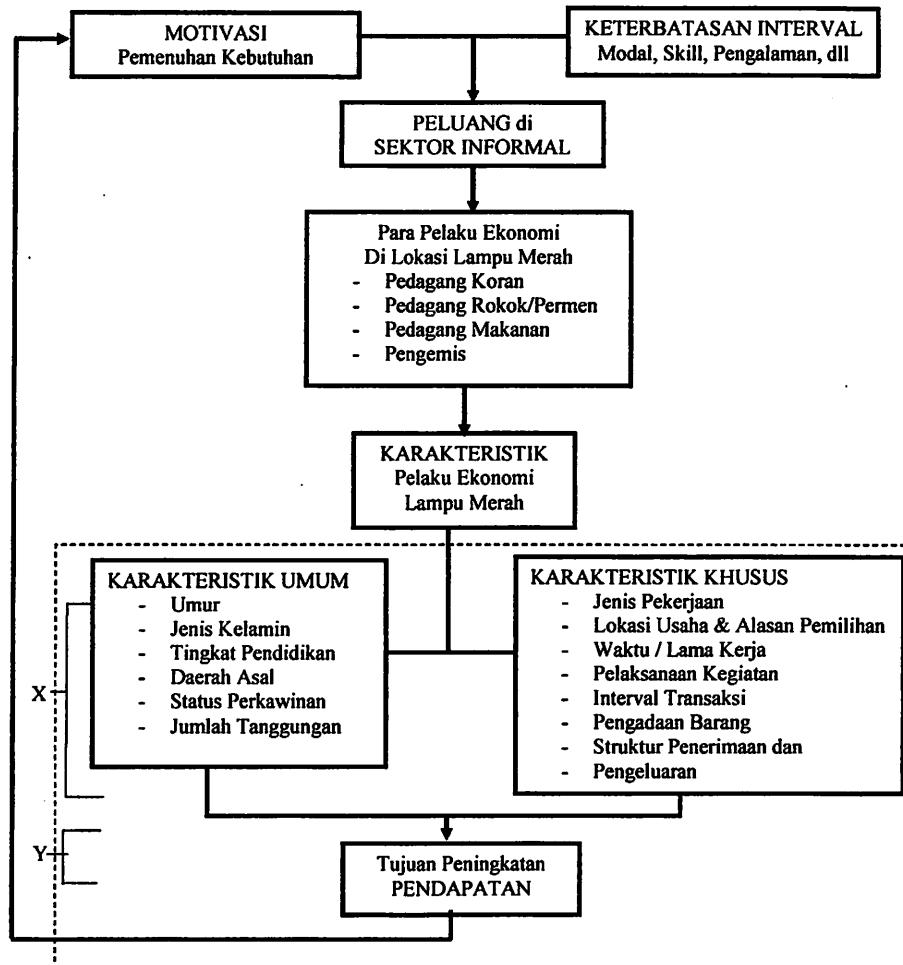
(4) **Esteem Needs**

Adalah kebutuhan akan penghargaan mencakup keinginan akan restu masyarakat, keteguhan hati dan harga diri.

(5) **Need for Self Actualization**

Yaitu kebutuhan akan perwujudan diri, mengacu pada keinginan untuk pemenuhan diri dan prestasi.

## Kerangka Pemikiran



## Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka pemikiran dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

- 1)  $H_0$  : Rata - rata pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah sama dengan Upah Minimum Regional Jakarta.  
 $H_a$  : Rata-rata Pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah tidak sama dengan Upah Minimum Regional Jakarta.

- 2) Ho: Rata-rata Pendapatan pedagang koran sama dengan rata – rata pendapatan jenis usaha lain di lokasi lampu merah di Jakarta
- Ha : Rata – rata Pendapatan para pedagang koran tidak sama dengan rata – rata pendapatan jenis usaha lain di lokasi lampu merah di Jakarta.

## Metodologi Penelitian

### Rancangan/Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*) dan Korelasional (*Corelational Research*) karena bertujuan untuk mengidentifikasi masalah penelitian, mencari informasi faktual yang lebih terperinci dengan menjelaskan gejala yang ada dan sedang berlangsung yaitu adanya kegiatan sektor informal yang kian menjamur khususnya di lokasi lampu merah yang umumnya memiliki karakteristik serta pola tertentu, serta bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada suatu faktor/variabel lainnya berdasarkan suatu koefisien korelasi. Dalam hal ini yang akan dilihat adalah hubungan antara rata-rata pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah dengan karakteristik dari para pelaku ekonomi lampu merah tersebut.

### Variabel dan Pengukuran

Variabel dalam penelitian ini meliputi rata-rata pendapatan sebagai variabel dependent (variabel Y). Sedangkan karakteristik dari para pelaku ekonomi lampu merah sebagai variabel X.

Untuk mengukur karakteristik para pelaku ekonomi lampu merah digunakan skala minimal yang hanya bersifat mengklasifikasikan saja, misalnya, pengklasifikasian berdasarkan : *jenis kelamin, daerah asal, status perkawinan, jumlah tanggungan, pelaksanaan kegiatan, jenis pekerjaan, pegadaan barang, waktu dan lama kerja, lokasi usaha dan alasan pemilihan tempat*. Dan skala Ordinal untuk umur dan tingkat pendidikan yang pengklasifikasiannya secara berurutan, untuk mengukur interval transaksi dan rata-rata pendapatan dari para pelaku ekonomi lampu merah digunakan skala Interval.

Semua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini gabungan antara pertanyaan yang bersifat terbuka, pertanyaan dengan pilihan jawaban sesuai urutan karakteristiknya, dan pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak.

### Prosedur Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah populasi survey dari

setiap lokasi lampu merah di lima wilayah DKI Jakarta.

Selanjutnya, dari populasi survey tersebut diambil sample dengan menggunakan *Stratified Random Sampling* berdasarkan lokasi penelitian dan anggota sampelnya ditarik dari tiap kelompok secara proporsional.

Obyek penelitian adalah orang-orang yang menjalankan kegiatan usahanya di lokasi perempatan jalan raya (lokasi lampu merah), yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai para pelaku ekonomi lampu merah. Penelitian dibatasi pada para *pedagang koran*, *pedagang rokok*, *permen*, *pedagang makanan* dan *pengemis*. Keempat jenis pekerjaan tersebut dipilih karena merupakan suatu usaha yang tampak paling menonjol karena paling banyak pelakunya di lokasi lampu merah tersebut.

Jumlah responden yang terkumpul dan yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut, maka diperoleh jumlah yang memungkinkan yaitu meliputi 154 responden yang tersebar di empat wilayah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta (Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan).

## Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk data primer yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara (*interview technique*) dan dengan bantuan kuesioner sebagai panduan.

## Metode Analisis Data

### 1. Untuk mengetahui karakteristik pelaku ekonomi lampu merah

Digunakan pengujian analisa deskriptif dimana melalui pengujian ini dilakukan suatu verifikasi atau pengecekan berdasarkan hasil generalisasi data empiris yang tergambar dalam tabel dan grafik, yang dihasilkan dengan perhitungan statistic sederhana antara lain dengan menghitung *mean*, *modus*, *range* dan *class interval* dari data yang dikumpulkan.

#### a) Karakteristik Umum Responden

Meliputi hal-hal umum dari responden yaitu : *umur*, *jenis kelamin*, *tingkat pendidikan*, *daerah asal*, *status perkawinan* dan *jumlah tanggungan*.

#### b) Karakteristik khusus Responden

Meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pekerjaan yang dijalankan responden. Jenis pekerjaan, lokasi usaha dan alasan pemilihan tempat, waktu, dan lama kerja di lokasi lampu merah, pelaksanaan kegiatan, interval per transaksi pengadaan barang, serta struktur penerimaan dan pengeluaran per bulannya.

2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara karakteristik dengan pendapatan pelaku ekonomi lampu merah.  
Digunakan Analisa Korelasi (r) pearson.

**Rumus**

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

n = jumlah observasi

3. Untuk menguji Hipotesis, digunakan :
- Pengujian Hipotesis Satu Rata-rata ( $\mu$ )
 
$$H_0 : \mu = \mu_0$$

$$H_a : \mu \neq \mu_0$$

$$Z_0 = \frac{X - \mu_x}{\sigma / \sqrt{n}}$$

Tingkat signifikan diuji dengan membandingkan antara nilai  $Z_0$  hitung dan  $Z$  tabel, apabila  $Z_0$  hitung  $>$   $Z$  tabel maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

- Pengujian Hipotesis Perbedaan Lebih dari Dua Rata-rata
 
$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \dots = \mu_k \text{ (semua sama)}$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \dots \neq \mu_k \text{ (tidak semua sama)}$$

$$F_o = \frac{\frac{1}{k-1} \sum_{j=1}^k (x_{1j} - \bar{x})^2}{\frac{1}{k(n-1)} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^k (x_{ij} - \bar{x}_{ij})^2}$$

$$F \alpha = (V1, V2) = F \alpha (k-1), k(n-1)$$

Tingkat signifikan diuji dengan membandingkan  $F_{hitung}$  ( $F_o$ ) dengan  $F_{tabel}$  ( $F_\mu$ ), apabila  $F_o > F_\mu$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Karakteristik Para Pelaku Ekonomi Lampu Merah

Karakteristik dari para pelaku ekonomi lampu merah dibedakan berdasarkan *karakteristik umum* dan *karakteristik khusus*.

#### a. Karakteristik Umum

Karakteristik umum dari responden berdasarkan :

##### 1) Umur

Pada umumnya mereka berada dalam fase usia produktif yang berkisar antara 17 sampai 56 tahun. Walaupun ada diantara responden yang berumur antara 12 sampai 14 tahun yang bekerja sebagai pedagang makanan. Bahkan dari para pengemis yang terdapat lima orang yang berumur 60 tahun. Proporsi paling banyak adalah mereka yang berumur antara 18 – 23 tahun sekitar 24, 03 % dari keseluruhan responden.

##### 2) Jenis Kelamin

Para pelaku ekonomi di perempatan didominasi oleh kaum pria, dimana proposinya secara keseluruhan mencapai sekitar 90,26 %. Sedangkan sisanya (9,74%) adalah wanita.

Responden wanita yang diteliti umumnya lebih banyak yang bekerja sebagai pengemis dibandingkan jenis pekerjaan lainnya. Hal ini antara lain disebabkan karena mereka menganggap bahwa pekerjaan sebagai pengemis tidak seberat ketiga jenis pekerjaan lainnya. Dari tiap jenis pekerjaan yang diteliti, dapat dikatakan bahwa para pedagang koran dan pedangang rokok/ permen 97,8% adalah pria.

##### 3) Tingkat pendidikan

Para pelaku ekonomi lampu merah sebagian besar (44,16%) hanya bersekolah sampai tingkat pendidikan dasar (Sekolah Dasar) baik lulus maupun putus ditengah jalan.

Dari seluruh pengemis yang diteliti 88%, nya tidak lulus dari Sekolah Dasar. Namun demikian ternyata terdapat beberapa orang (4%) yang lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Para pelaku ekonomi lampu merah yang berpendidikan cukup tinggi

(dari lulus SLTP sampai jenjang SLTA, lulus maupun tidak lulus), sebagian besar memilih pekerjaan sebagai pedagang koran (kurang lebih mencapai 60%). Kalaupun ada yang menjadi pengemis, biasanya mereka itu dalam kondisi cacat.

4) *Daerah Asal*

Sebagian besar pelaku ekonomi lampu merah di daerah penelitian adalah kaum migran yang jumlahnya mencapai 83,36%. Dimana umumnya berasal dari daerah di sekitar Jakarta dan Jawa Barat. Kaum migran ini bersifat sebagai *circular migrant* artinya mereka datang ke Jakarta hanya untuk sementara/temporer karena mereka masih sering kembali ke daerahnya, atau sebagai *current migrant* yang belum satu tahun pindah ke Jakarta.

5) *Status Perkawinan dan Jumlah Tanggungan*

Sebanyak 40,26% dari para pelaku ekonomi lampu merah yang diteliti berstatus single (belum menikah), 52,40% sudah menikah dan sisanya berstatus janda/duda.

Umumnya para pedagang koran yang diteliti bestatus belum menikah yaitu sebesar 68,89% dan umumnya mereka tidak mempunyai tanggungan di keluarganya. Pedagang koran yang berstatus sudah menikah (31,11) rata-rata memiliki tanggungan dalam keluarganya paling banyak 3 orang.

**b. Karakteristik Khusus**

1) *Jenis Pekerjaan*

Jenis pekerjaan di sekitar lampu merah (traffic light) yang diteliti meliputi sejumlah responden yang bekerja sebagai pedagang koran sebanyak 45 orang (29,22%), pedagang rokok./permen sebanyak 45 orang (29,22%), pedagang makanan 39 orang (25,33%), dan pengemis sebanyak 25 orang (16,23%).

2) *Lokasi Usaha dan Alasan Pemilihan Tempat Usaha*

Kegiatan usahanya para pelaku ekonomi lampu merah tersebut 90,26% dari responden lebih memilih lokasi yang tetap dibandingkan harus berpindah-pindah tempat. Sedangkan alasan dalam memilih lokasi usaha yang menetap itu adalah karena lokasi yang ramai dimana frekuensi mobil maupun pejalan kaki yang melewati lokasi tersebut.

3) *Waktu dan Tempat Kerja di lokasi lampu merah*

Para pelaku ekonomi lampu merah tersebut semuanya rata-rata menjalankan kegiatannya 7 hari dalam seminggu dan rata-rata selama

7 sampai 8 jam per harinya.

Para pedagang koran yang diteliti rata-rata sudah menjalankan pekerjaannya tersebut selama 3,5 tahun, pedagang rokok/perm� rata-rata selama 5 tahunan, pedagang makanan sudah menjalankan selama 3 tahunan dan para pengemis rata-rata mencapai 4,5 tahun dalam menjalankan pekerjaan tersebut.

4) *Pelaksanaan Kegiatan*

Umumnya kegiatan ekonomi di sekitar lampu merah ini oleh pelakunya dilakukan secara sendiri-sendiri (mencapai 73,38%). Walaupun demikian tidak tertutup kemungkinan untuk mengajak orang lain, seperti keluarga sendiri (mencapai 16,23%) atau teman (10,39%) untuk ikut dalam usahanya tersebut. Misalnya pengemis wanita biasanya perlu membawa anak-anak baik anak sendiri atau menyewa anak orang lain. Atau pengemis yang cacat dan lanjut usia biasanya juga membutuhkan orang lain untuk membantu menjalankan "usaha" tersebut.

5) *Interval Transaksi*

Interval transaksi atau jarak waktu antara satu transaksi dengan transaksi selanjutnya yang dilakukan rata-rata antara 7-8 menit per transaksi. Kecuali pengemis, mereka rata-rata bisa mencapai 10 menit atau lebih apalagi bila posisi mereka statis sehingga transaksi yang terjadi tergantung pada orang lain melewati dan melihat mereka. Posisi statis ini disebabkan karena kondisi tubuh yang cacat atau usia yang sudah lanjut.

6) *Pengadaan Barang*

Secara keseluruhan 56,59% dari para pedagang koran, pedagang rokok/permfen, dan pedagang makanan lebih memilih pengadaan barang yang akan dijual dari toko eceran untuk dijual kembali.

Walaupun demikian ternyata 91,11%, dari seluruh pedagang koran melakukan pengadaan barang dagangannya secara konsinyasi dimana si pedagang koran tidak membeli koran/majalah yang akan dijual secara kontan tapi dengan cara menyetor hasil penjualan korannya kepada agen tempat ia mengambil koran dengan perjanjian tertentu mengenai pembagian hasilnya antara si pedagang dengan agennya.

Lain halnya dengan yang dilakukan para pedagang rokok/permfen dan pedagang makanan dimana 86,67% para pedagang rokok/permfen dan 76,92% para pedagang makan memilih cara pengadaan barang

secara kontan.

7) *Struktur Penerimaan dan Pengeluaran*

Rata-rata penerimaan (total revenue) sebelum dikurangi modal dari para pelaku ekonomi lampu merah secara keseluruhan yaitu sebesar Rp. 775.125,- per bulan atau sekitar Rp. 31.005,- per hari.

Sedangkan rata-rata pendapatan bersih para pelaku ekonomi lampu merah adalah sebesar Rp. 202.400,- per bulan atau sebesar Rp. 8.096,- per hari maka dapat dikatakan bahwa jumlah tersebut sudah melebih jumlah Upah Minimum Regional (UMR) Jakarta yang berlaku pada tahun 1997 sebesar Rp. 6.900,-

Rata-rata pengeluaran per bulan yang diterima para pelaku ekonomi lampu merah dialokasikan untuk berbagai pengeluaran untuk konsumsi (52,08%), ditabung (39,71%) dan sisanya untuk biaya pendidikan dan untuk membantu kebutuhan keluarga.

2. **Analisis hubungan antara karakteristik dan pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah.**

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa karakteristik yang ada pada para pelaku ekonomi lampu merah seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan umur tidak mempunyai hubungan yang erat terhadap rata-rata pendapatan yang diterima oleh para pelaku ekonomi lampu merah. Besarnya pengaruh (koefisien determinasi) jenis kelamin adalah sebesar 3,58% tingkat pendidikan sebesar 0,06% dan umur sebesar 0,8% dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

3. **Analisis Pendapatan para Pelaku Ekonomi Lampu Merah Terhadap Upah Minimum Regional (UMR) Jakarta.**

Karena  $Z_a$  sebesar  $1,96 < Z_0$  sebesar 3,73 menyebabkan  $Z_0$  terletak dibidang penolakan dalam kurva normal maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa awal yang menyatakan bahwa rata-rata pendapatan per hari dari para pelaku ekonomi lampu merah sama dengan Upah Minimum Regional, ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima para pelaku ekonomi lampu merah secara statistic terbukti melebihi Upah Minimum Regional yang telah ditetapkan di sektor formal.

4. **Analisis perbandingan antara rata-rata pendapatan para pedagang koran dengan pendapatan pelaku ekonomi lampu merah lainnya.**

Analisis didasari oleh adanya anggapan bahwa jenis pekerjaan yang memperdagangkan barang yang tahan lama dan mempunyai resiko lebih kecil

(pedang koran) lebih diminati oleh para pelaku ekonomi lampu merah. Karena dengan demikian mereka (pedangang koran) akan memperoleh rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya di lokasi tersebut.

Karena  $F$  tabel (sebesar 3,49) dan  $F_o$  2,6272 maka hal ini menyebabkan  $F_o$  berada di daerah penerimaan. Jadi hipotesa yang menunjukkan rata-rata pendapatan pedagang koran sama dengan jenis usaha lain diterima. Artinya rata-rata pendapatan pedagang koran tidak berbeda dengan pendapatan jenis usaha lain di lokasi lampu merah.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

1. Beberapa karakteristik yang menonjol yang dapat diamati dari para pelaku ekonomi lampu merah secara keseluruhan adalah :

a. Karakteristik Umum dan Responden

- 1) Pada umumnya para pelaku ekonomi lampu merah berumur antara 18 – 23 tahun (mencapai 24,03%-nya) walaupun tidak menutup kemungkinan ada yang berumur lebih muda maupun lebih tua.
- 2) Hampir semua pelaku ekonomi lampu merah didominasi oleh kaum pria.
- 3) Sektor informal di lokasi lampu merah ini banyak dijalani oleh mereka yang berpendidikan rendah/dasar (Sekolah Dasar).
- 4) Umumnya mereka adalah kaum migran dari luar DKI yang bersifat *circular migran maupun current migran*.
- 5) Rata-rata para pelaku ekonomi lampu merah itu berstatus single (belum menikah) dan umumnya tidak mempunyai tanggungan dalam keluangannya.

b. Karakteristik Khusus Responden

- 1) Berdasarkan jenis pekerjaan yang diteliti di lokasi tersebut diketahui bahwa sebagian besar para pelaku ekonomi lampu merah bekerja sebagai pedagang koran dan pedagang rokok/permen keduanya jumlahnya sampai dengan 29,22% dari keseluruhan responden.
- 2) Pemilihan lokasi untuk tempat usahanya didasari oleh kondisi lokasi yang ramai dilalui kendaraan.
- 3) Rata-rata lamanya kegiatan usaha yang dilakukan per hari

berkisar antara 7 sampai 8 jam selama 7 hari dalam seminggu dan lamanya mereka menekuni pekerjaan tersebut umumnya mencapai 3 sampai 5 tahun.

- 4) Rata-rata lamanya kegiatan usaha yang dilakukan per hari berkisar antara 7 sampai 8 jam selama 7 hari dalam seminggu dan lamanya mereka menekuni pekerjaan tersebut umumnya mencapai 3 sampai 5 tahun.
  - 5) Dalam melakukan kegiatannya kebanyakan dilakukan secara individual artinya tidak mengikutsertakan orang lain baik itu teman atau keluarga sendiri.
  - 6) Interval transaksi kegiatan ekonomi di lokasi lampu merah rata rata berkisar antara 7 sampai 9 menit per transaksi, kecuali untuk pengemis waktu yang dibutuhkan rata-rata sampai 10 menit per transaksi.
  - 7) Pengadaan barang dagangan para pelaku ekonomi lampu merah ini tergantung pada jenis barang yang dijual. Untuk koran, pengadaan barang menggunakan cara konsinyasi sedangkan untuk rokok dan makanan kecil pengadaannya dilakukan secara kontan/tunai.
  - 8) Struktur penerimaan yang diperoleh per hari rata-rata Rp. 8.096,- per hari, yang jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Jakarta (rata-rata sebesar Rp. 6.900,-), ternyata struktur penerimaan setelah dikurangi modal masih lebih besar jumlahnya.
  - 9) Dari struktur pendapatan yang diperoleh, sebagian besar dialokasikan untuk pengeluaran konsumsi sebesar 52,08 % dan diikuti dengan tabungan sebesar 39,71 % sisanya dialokasikan untuk biaya transport, membantu keluarga, biaya sekolah dan biaya lain-lain.
2. Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial diketahui bahwa karakteristik para pelaku ekonomi lampu merah tidak terlalu mempengaruhi besar kecilnya rata-rata pendapatan yang mereka peroleh.
  3. Dan hasil perhitungan uji hipotesa satu rata-rata diketahui bahwa pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah lebih besar dari Upah Minimum Regional ( UMR ).
  4. Dan hasil perhitungan uji hipotesa lebih dari dua rata-rata diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh pedagang koran tidak berbeda dengan pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah lainnya.

## Saran

Mengingat bahwa berdasarkan penelitian penetapan rata-rata perhari yang diperoleh para pelaku ekonomi lampu merah lebih besar dari Upah Minimum Regional (UMR) di Jakarta, maka jika pemerintah ingin meniadakan keberadaan pelaku ekonomi lampu merah karena alasan keindahan dan keamanan kota, untuk itu pemerintah perlu mencari alternatif kebijaksanaan agar para pelaku ekonomi lampu merah dapat terus berusaha sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki sehingga dapat memperoleh rata-rata pendapatan yang minimal sama dengan UMR yang berlaku di sektor formal.

Pemerintah hendaknya membuat suatu program untuk mengorganisir atau mengelola para pelaku ekonomi lampu merah sedemikian rupa sehingga mereka bisa mengembangkan kapasitas atau ketrampilan (*skill*) untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Misalnya seperti program “*Esok Penuh Harapan*” yang pernah dilaksanakan ada baiknya diaktifkan kembali.

## Implikasi Manajerial

Dari hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa manfaat yang bisa diambil

- 1) Bahwa penelitian ini memberi informasi mengenai dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh sektor informal di lokasi lampu merah terhadap peningkatan pendapatan bagi para pelaku ekonomi yang berpenghasilan rendah.
- 2) Memberikan informasi bagi para pengambil kebijaksanaan dalam menyikapi mekanisme pengorganisasian di sektor informal.

## Daftar Pustaka

Dr. Soeraton, dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian* (1993), Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Perusahaan (YKPN), Yogyakarta

Flippo, Edwin B., *Principle of Personal Management*, (1986), Mc Graw-Hill Book Co, New York.

Hanson, Kermit O., *Managerial Statistic*, (1959), Prentice Hall Inc, New York.

Kompas, Kenaikan UMR Harus Diikuti Penghapusan pungli, 5 Januari 1995.

Kuntjoro, Jakti, Dorodjatun, *Kemiskinan di Indonesia*, (1994), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Mulyono, Sri, *Statistik Untuk Ekonomi*, (1991), FE UI, Jakarta

Mutis, Thoby, *Kewirausahaan Yang Berproses*, (1991), Edisi Pertama, Gransindo, Jakarta.

Panduan Lengkap SPSS 6.0, *Wahana Komputer*, (1997), Semarang

Rachibini, J. Didiq dan Abdul Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan*, (1994), Edisis Pertama. LP3ES, Jakarta.

Robbins, Stephen P., *Organizational Behaviour*, (1993), Prentice Hall, New Jersey.

Samuelson, Paul A. Dan William D. Nardhous, *Economics*, (1993), McGraw Hill Inc, United State.

Sasono, A. Dan Sritua Arif, *Ketergantungan dan Keterbelakangan*, Sinar Harapan, Jakarta.

Suprapto, J., *Statistik Teori dan Aplikasi*, (1992), Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta.

## Lampiran - 1

**Tabel : Karakteristik Umum Pelaku Ekonomi Lampu Merah di DKI Jakarta**

Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Pendidikan						Daerah Asal		Status		
	Pria	Wanita	1	2	3	4	5	6	Migran	DKI	Single	Menikah	Lainnya
Pedagang Koran	97.80%	22.20%	4.45%	22.20%	13.33%	31.11%	22.22%	6.67%	73.33%	26.67%	68.89%	31.11%	0.00%
Pedagang Rokok	97.80%	22.20%	15.56%	22.20%	24.44%	13.33%	20.00%	4.45%	93.73%	6.67%	31.11%	64.44%	4.45%
Pedagang Makanan	100.00%	0.00%	5.13%	35.49%	30.77%	5.13%	23.07%	0.00%	92.31%	7.69%	30.77%	69.23%	0.00%
Pengemis	48.00%	52.00%	88.00%	4.00%	4.00%	0.00%	0.00%	4.00%	88.00%	12.00%	20.00%	44.00%	36.00%

Sumber : Lembar Kerja

Keterangan Pendidikan :

- 1 = Tidak Lulus SD
- 2 = Lulus SD
- 3 = Tidak Lulus SD
- 4 = Lulus SLTP
- 5 = Tidak Lulus SLTA
- 6 = Lulus SLTA

## Lampiran - 2

**Tabel : Karakteristik khusus Pelaku Ekonomi Lampu Merah**

Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Lokasi Usaha		Alasan Pemilihan Lokasi			Rata-rata Hari Kerja			Pelaksanaan Kegiatan			Interval Transaksi (Menit)	Pengadaan Barang	
		Menetap	Pindah	Dekat rumah	Ramai	Keluarga	Hari	Jam	Tahun	Sendiri	Bersama Keluarga	Bersama Teman		konsinyasi	kontan
Pedagang Koran	29.20%	93.33%	6.67%	6.67%	93.33%	0.00%	7	8.52	3.54	68.89%	24.44%	6.67%	7.88	91.11%	8.89%
Pedagang Rokok	29.20%	93.33%	6.67%	6.67%	93.33%	0.00%	7	9.44	5.24	80.00%	6.67%	13.33%	7.76	13.33%	86.67%
Pedagang Makanan	25.33%	92.30%	7.70%	7.70%	89.74%	2.56%	7	7.57	3.01	69.23%	12.82%	17.95%	8.42	23.08%	76.92%
Pengemis	16.23%	78.00%	24.00%	8.00%	92.00%	0.00%	7	7.94	4.58	76.00%	24.00%	0.00%	10.70	0.00%	0.00%

Sumber : Lembar Kerja

# HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN DAN KARAKTERISTIK PARA PELAKU EKONOMI LAMPU MERAH DI JAKARTA

by Tiara Puspa, Catur Rahayu Martiningyas Wiwik Robiatul Adawiyah

---

**Submission date:** 01-Nov-2023 03:52PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2214020450

**File name:** AN\_KARAKTERISTIK\_PARA\_PELAKU\_EKONOMI\_LAMPU\_MERAH\_DI\_JAKARTA1.pdf (641.68K)

**Word count:** 5049

**Character count:** 32049

1

## HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN DAN KARAKTERISTIK PARA PELAKU EKONOMI LAMPU MERAH DI JAKARTA

1

Tiara Puspa

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakä

Catur Rahayu Martiningyas

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakä

Wiwik Robiatul Adawiyah

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakä

### Abstract

This research discoversrelation between income and characteristics of the Lampu Merah(Traffic light) traders and beggars. The 154 responden which are spreading at the intersection in Jakarta. The result shows a relationship between the characteristics of trader and beggar and income.

**Keywozds:**Income, informal sector

## Pendahuluan

Dewasa int pertumbuhankota besar diberbagainegara khususnya dinegara berkembang berjalan sedemikian cepatnya sehingga mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk di kota tidak dapat dihindari lagt. Kondisi int pun terjadi dalam perkembangan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Jakarla, seperti halnya kota besar lainnya memilikiciri-ciriyang manasama dimana pertumbuhannya ditandai dengan perkembangan industri dan sektor jasa penunjangnya yang annat pesat.

Perkembangan industri dan penyediaan bermacam fasilitas dari kecil sampai dengan yang besar berupa sarana pendidikan, lapangan pekerjaan, sarana hiburan dan berbagai fasilitas lainnya di Jakarta memberikan suatu harapan bagisiasaja, tak terkecualiyang tinggal di desa. Merekamemiliki alasan untuk berurbanisasi ke Jakarta yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasamya agar taraf hidup dan kesejahteraannya dapat meningkat. Sementara pekerjaan di sektor formal yang ada ädak mampu menampung kehadiran mereka yang rata-rata kurang memiliki keahlian tertentu , akan memperbesar pengangguran di kota.

Kondisi int rupanya dapat pula berdampak\_positif bagi para pendatang tersebut dimana mereka ditempa untuk ädak lekas putus asa dan akan terus mencoba mencari kesempatan kerja melalui peluang yang mereka ciptakan sendiri. Hal int dapat mereka terapkan melalui berbagai usaha di sektor informal. Danberbagaikegiatan usaha di sektor informal yang ada, kita melihat tfinbulnya suatu jenis usaha atau kelompok usaha yang saat int kian merijamur keberadaannya yaitu dengan semakin\_banyaknya para pedagang yang menjajakan dagangannya di perempatanjalan dimana terdapat lampu pengatur lalu lintas *{franc fight}* atau biasa disebut\_sebagai lokasi lampu merah. Sedemikian menjamumya kegiatan mereka sehingga sasatinimenjadisulit untuk ditertibkan karena mereka terkadang mengganggu lalu lintas dan keindahan pemandarigan di lokasi tersebut.

Dilihat dari macam usahanya apa saja dilakukan di lokasi lampu merah tersebut, dari mulai menjual makanan dan minuman, rokok, permen, majalah, mengamen, mengemispun dilakukan asal mereka bekerja dan memperoleh sejumlah pendapatan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya.

**Revisi** **sond** Buawir menyatakan bahwa, dalam kasus sektor informal perkotaan, sudah bukan rahasia lagt bahwa kegiatan sektor int sering <1I>adikan sasaran peneräbanaparat yang berwajib. Padahal pembengkakan sektor informal int ädak dapat dipisahkan dan terdepaknya sebagian petani dari sektor

pertanian di pedesaan. Disamping itu, kehadiran sektor tur sebenarnya membawa manfaat yang tidak kecil artinya bagi perekonomian nasional. Diantaranya yang pertama adalah bahwa kehadiran sektor tur telah mampu mengurangi beban "pemerataan kemiskinan" di pedesaan. Kedua, bagi mereka yang terlibat di dalamnya, sektor tur telah berperan sebagai sfruit>af sfrategy agar tidak tercecer dan æ\*gumirdalam proses pembangunan. Eefiga, bagi sektor formal di perkotaan, sektor informal telah berperan sebagai penyediajasamurah lapisan terbawah. Keempat, secara nasional sektor tur telah berperan sebagai "bumper" masalah ketenagakerjaan yang dihadapi Indonesia. Pada tahun 1982 misalnya, sektor kesempatan kerja dan berusaha bagi 4,01 juta jiwa tenaga.

Namun bagi pemerintah sektor tur justru cenderung dianggap sebagai pengganggu ketertiban kota baik secara ekonomis maupun ekologis. Berkaitan dengan adanya usaha dari para pelaku ekonomis yang pada umumnya berusaha mencapai tujuan yaitu sejumlah pendapatan yang diharapkan terus meningkat, Ketua Federasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (FSPSI), **Bomer Paaaribu** mengemukakan bahwa saat ini Upah Minimum Regional (UMR) pekerja Indonesia merupakan yang terendah di kawasan ASEAN meski sudah mengalami kenaikan pesat dalam tiga tahun terakhir. Kalau dipukulrata UMR di 27 propinsi, sebetulnya UMR pekerja Indonesia rata-rata hanya Rp. 4.015,- per\_hari. Untuk propinsi yang industrinya maju memang bisa mencapai Rp. 7.000,- lebih (*Bisnis Indonesia, Senin 7April 1997*).

6 Sedangkan Peraturan Menaker No. PER-O3/MEN/1997 menyebutkan UMR adalah upah bulanan terendah yang terdiri dan upah pokok termasuk tunjangan tetap di wilayah tertentu dalam satu propinsi. Untuk witayah DKI Jakarta dan Botabek, UMR telah dinaikkan dari Rp. 156.000,- per bulan ~~15~~ menjadi Rp. 172.500,- per bulan atau sebesar kurang lebih Rp. 6.900,-per hart. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa setiap orang yang bekerja di sektor formal manapun seharusnya akan menerima upah sebesar Rp. 6.900,- per hart dan pada kenyataannya jika ada sekelompok orang seperti halnya para pelaku ekonomi lampu merah, yang memasuki sektor informal dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, akan tetap berharap untuk dapat menerima upah, minimal sebesar UMR tersebut.

Jika diperhatikan secara eksama dari para pelaku kegiatan ekonomi lampu merah maka tampak adanya perbedaan karakteristik dan juga suatu pola tertentu dalam pelaksanaan kegiatan di lokasi tersebut, yang dapat diteliti, untuk mengetahui motivasi dilokasi tersebut yang mendorong mereka tetap konsisten dengan pekerjaannya, terutama jika dikaitkan kembali dengan resiko yang dengan sadar harus mereka tanggung. Selain resiko keamanan di lingkungan

tempat usahanya seperti yang telah digambarkan di atas, besar kecilnya resiko pada jenis barang daganganapa yang diperjual belikan. Umumnya,jenis barang di sektor informal dapat dikategorikan ke dalam barang produksi pabrik, hasil pertanian dan produksi rumah tangga. Barang-barang produksi pabrik meliputi barang-barang yang bersifattahan lama seperti koran, mainan anak-anak, dan sebagai dimana karena sifatnya itu maka dikatakan jente barang tur relatif lebih kecil resikonya. Sedangkanjenisproduksi pertanian biasanya yang dijual sangat erat kaitannya tidak tahan lama. Karena faktor tur pula maka para pelaku ekonomi lampu merah lebih memilih jenis dagangan yang mempunyai resiko kecil. Misalnya para pedagang koran, selain karena barang yang dijual itu sifatnya tanah lama, mereka umumnya juga tidak dibebani oleh modal yang besar karena sistem pengadaan barangnya menggunakan cara konsinyasi. Sehingga, pendapatan mereka relatif lebih besar dibandingkan bila harus menjual barang yang tidak tahan lama seperti makanan.

Pada kenyataannya, cåra apapun yang telah digunakan untuk menghapus keberadaan mereka temyata tidak mengurangi motivasi mereka untuk tetap berusaha di lokasi tersebut.

Sesungguhnya jenis usaha di lokasi tersebutfilah menciptakan suatu sikap tertentu bagi para pelakunya agar mereka dapatterus mempertahankanhidup mereka atau bahkan dapat meningkatkan taraf hidup mereka darisegi ekonomi, melalui penciptaan peluangusaha yang mampu mereka jalankansesuaidengan kemampuan mereka.

Berdasarkan kenyataan di atas, kami tertarik untuk melakukan penelitian <sup>1</sup>engenai:

“Hubungan Antara Pendapatan dan ~~xa~~karakteristik Para Pelaku Ekonomi Lampu Merah diJakarla”.

## Mæalah Penelitian

2

Dari uraian latar belakang, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ~~1~~arakteristik dari para pelaku ekonomi lampu merah di Jakarta ?
2. Bagaimana hubungan antara karakteristik dan pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah di Jakarta ?
3. Apakah pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah lebih besar dari Upah Minimal Regional ?
4. Apakah rata-rata pendapatan pedagang koran berbeda dengan pendapatan

pelaku ekonomi lampu merah lainnya ?

16

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari para pelaku ekonomi lampu merah di Jakarta ?
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara karakteristik dan peningkatan pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah di Jakarta.
3. Untuk mengetahui apakah rata-rata pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah lebih besar dari Upah Minimum Regional yang berlaku.
4. Untuk mengetahui apakah rata-rata pendapatan pedagang koran berbeda dengan pelaku ekonomi lampu merah lainnya.

## Kerangka Teori'tis

Sebagai landasan dalam perumusan hipotesa dan analisis lebih lanjut, perlu dikemukakan kajian secara teori'tis mengenai pengertian & ciri sektor informal, alasan bekerja di sektor informal, teori mengenai kemiskinan, teori mengenai pendapatan dan teori mobilitas, menurut Sethuraman dari ILO

znt«noir»«rl«borOrgn»izofau)sertaDipak»iäzi\*mdardariFVorfdB~~niLi4~~ereka

membatasi sektor informal sebagai fenomena ekonomi kota karena dipegarinya asumsi yang mengatakan bahwa kehadiran sektor informal ini tidak dapat dipisahkan dari derasnya arus urbanisasi. Mengalirnya tenaga kerja berkualitas rendah dari desa ke kota yang tidak tertampung oleh sektor formal di kota, menyebabkan membengkaknya cadangan berkualitas rendah di kota. Mereka, dalam rangka "bertahan sedapati", mencoba menciptakan kegiatan-kegiatan ekonomi mandiri yang menjelma menjadi sektor informal.

Menurut Boeke, terdapat dua sistem dalam perekonomian yaitu sistem formal (praktis) dan sistem informal (praktis) menggambarkan sistem ekonomi asli masyarakat Indonesia, sedangkan sistem ekonomi formal (praktis) adalah sistem ekonomi yang berasal dari luar.

Setelah Indonesia merdeka, ciri dualistik perekonomian Indonesia (praktis dan tradisional) itu terus bertahan. Sektor formal (modern) diatur dan mendapat perlindungan pemerintah, sedangkan sektor informal (cenderung dibiarkan dan lepas dari kehidupan ekonomi nasional). Bahkan

setelah kota-kota berkembang semakin pada dan rumit pengaturannya, khususnya sejak satu dasawarsa terakhir int, kehadiran sektor informal di kota mulai terasa mengganggu lalu lintas kota. Akan tetapi karena ädak memiliki ijin usaha maka sektor ini cenderung diperlakukan sebagai "tamu tal

Hidayat (1978) membagi perekonomian menjadi tiga sektor, yaitu sråfor *froditionaf, formal dan in/orinaf*. Adapun ciri-ciri sektor informal adalah sebagai

2

- (1) Kegiatan usahanya tidak terorganisasi secara baik, karena timbulnya unit usaha yang tidak menggunakan fasilitas kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- (2) Pada umumnya tidak mempunyai izin usaha.
- (3) Pola usaha tidak teratur, baik waktu maupun tempatnya.
- (4) Tidak terkena kebijakan pemerintah secara langsung untuk membantu golongan ekonomi lemah.
- (5) Unit usahanya mudah beralih antar subsektor
- (6) Berteknologi sederhana.
- (7) Skala operasinya kecil, karena modal dan perputaran usahanya juga relatif kecil.
- (8) Tidak memerlukan pendidikan formal, karena hanya berdasarkan pengalaman sambū bekerja.
- (9) Pada umumnya bekerja sendiri atau hanya dibantu pekerja keluarga yang tidak dibayar.
- (10) Bermodal tabungan sendiri atau dan lembaga keuangan yang tidak resmi.
- (11) Sebagian besar hasil atau jasanya hanya dinikmati masyarakat berpenghasilan rendah dan sebagian kecil masyarakat golongan menengah.

Dalam penetiannya di daerah Jawa <sup>21</sup>rat, Greame Hugo mengemukakan beberapa alasan mengapa kaum migran bekerja di sektor informal. Pertama, pekerjaan yang tidak terikat disektorinformalsangatcocok dengan pola migrasi sekuler yang biasamereka lakukan sehingga ketika meninggalkan pekerjaannya tidak ada kewajiban khusus yang sangat mengikat. Kedua, bekerja di sektor informal jauh lebih mudah, apalagi dengan 'hngkat pendidikan mereka yang rendah dan tidak disertai dengan, ketrampilan tertentu.

8

Menurut Michael P. Todaro (1989), ia buktikan bahwa pendapatan perkapita yang rendah dan distribusi yang sangat tidak merata akan menghasilkan kemiskinan absolut

4

Dikatakan pula bahwa suatu generalisasi yang paling valid mengenai penduduk miskin adalah bahwa mereka tersebar secara <sup>14</sup> tidak proporsional di *rural* areas dan bahwa mereka terikat pada kegiatan di bidang pertanian dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan bidang tersebut.

Penduduk miskin tidaklah terdiri atas homogen penduduk miskin yang pada umumnya berpindah ke kota besar terdapat empat kategori berdasarkan tingkat pendapatannya, yaitu :

- (1) Kelompok pendapatan rendah
- (2) Kelompok terkaya di kalangan penduduk miskin kota
- (3) Kelompok berpendapatan sedang di kota dan berpendapatan sedang desa.
- (4) Kelompok berpendapatan relatif tinggi.

Pengelompokan tersebut juga dipengaruhi oleh keadaan sosial mereka terutama dalam hal berkeluarga atau tidak, kuat-lemahnya ikatan mereka dengan daerah asal, dan sejauh mana tingkat pendapatan di kota bersifat penambah bagi pendapatan di desa. Samuelson dan Neorhaua (1995:2002). Bahwa pendapatan itu meliputi total penerimaan tunai seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu. Sedangkan kemakmuran seseorang itu dilihat dari berapa nilai bersih dari berapa nilai bersih dari akiva yang dimilikinya pada suatu waktu tertentu. Besarnya pendapatan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga itu digunakan untuk memenuhi segala kebutuhannya sehingga tercapai suatu tingkat kemakmuran tertentu. Logikanya, semakin banyak pendapatan yang dapat diterima maka semakin tinggi pula tingkat kemakmurannya.

Teori mengenai motivasi ini diklasifikasikan menjadi 3 teori utama, yaitu :

- a. Teori Kepuasaan (Content Theory)
- b. Teori Proses (Process Theory)
- c. Teori Penguatan (Reinforcement Theory)

3

Teori Kepuasan (Content Theory) menurut pendekatan ini, individu mempunyai kebutuhan sendiri sehingga akan bertindak atau berperilaku dengan cara yang akan menyebabkan kepuasan kebutuhannya. Pendekatan ini dijelaskan oleh Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (The Hierarchy of Needs).

Maalow memandang kebutuhan-kebutuhan manusia hierarki kebutuhan. Setiap orang mempunyai <sup>18</sup> prioritas atas kebutuhan kebutuhannya. Jika kebutuhan pertama prioritas pertama sudah terpenuhi maka ia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pada prioritas selanjutnya.

Koantz(1998: 636) menyebutkan hierarki kebutuhan Maslow menurut ukuran kadar pentingnya tersebut adalah sebagai berikut:

(1) **Physiological Needs**

Adalah kebutuhan primer, seperti, kebutuhan sandang, pangan, papan, kebutuhan seks dan kebutuhan jasmani lainnya.

(2) **Security or Safety Needs**

Meliputi kebutuhan keamanan dan perlindungan dari kejahatan fisik dan emosi, seperti, masyarakat yang teratur kemantapan pekerjaan, asuransi, agama dan lain-lain.

(3) **Affiliation or Acceptance Needs**

Adalah kebutuhan akan sosialisasi yang meliputi kebutuhan akan kasih sayang, persahabatan, keanggotaan dalam suatu kelompok, dan lain-lain.

(4) **Esteem Needs**

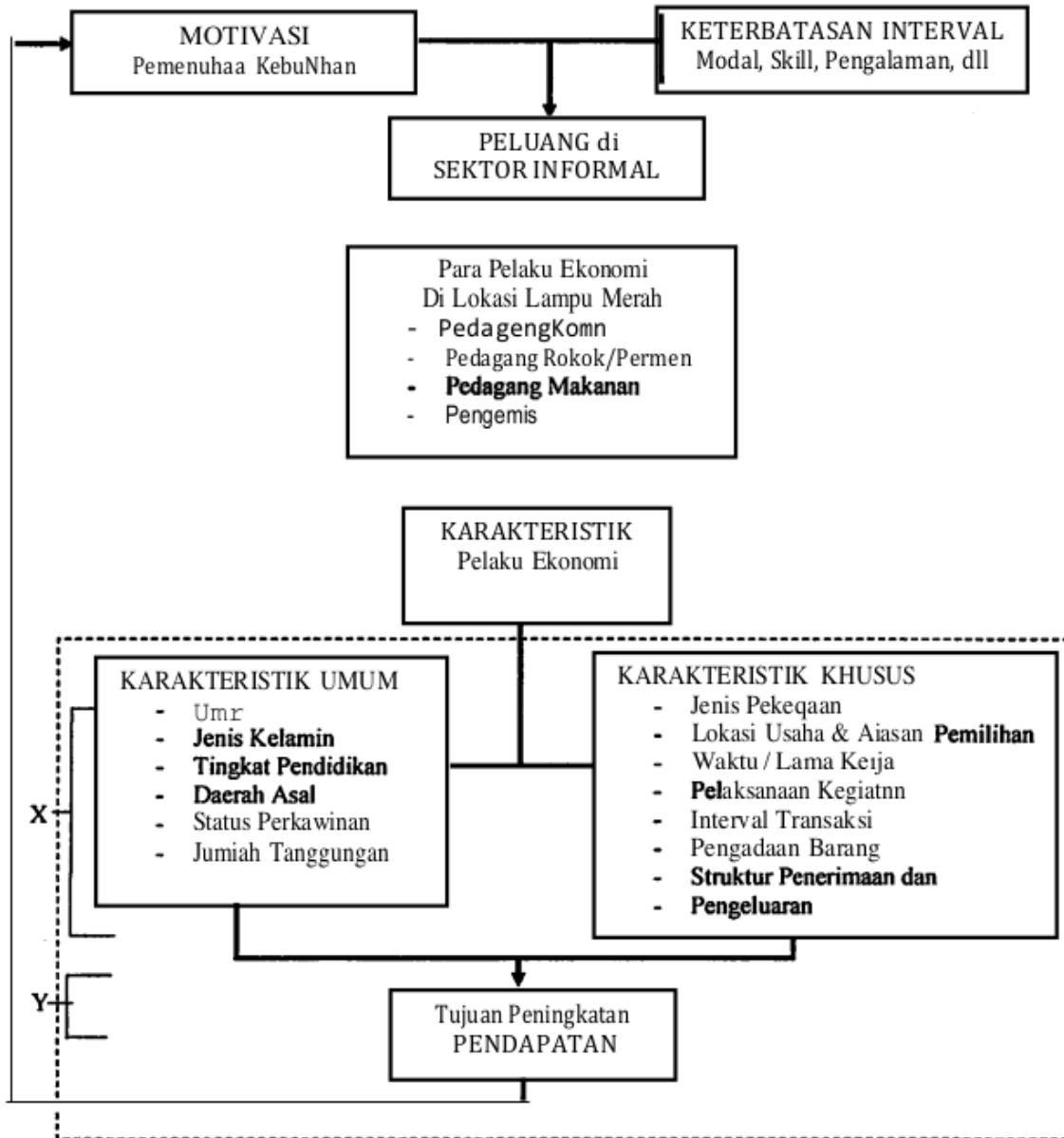
Adalah kebutuhan akan penghargaan mencakup keinginan akan restu masyarakat, keteguhan hati dan harga diri.

(5) **Need 9 Self Actualization**

Yaitu kebutuhan akan perwujudan diri, mengacu pada keinginan untuk pemenuhan diri dan prestasi.

## Hubungan Antara Pendapatan **dan** Karakteristik Para Pelaku Ekonomi

### Kerangka Pemikiran



### Hipoteosis

13

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka pemikiran dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Ho: Rata - rata pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah sanna dengan Upah Minimum Regional Jakarta.  
Ha: Rata-rata Pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah tidak sanna dengan Upah Minimum Regional Jakarta.

10 \*«»awaw\*•aria•ai=•=

- 2) Ho: Rata-rata Pendapatan pedagang koran sanna dengan rata - rata pendapatan jenis usaha lain di lokasi lampu merah di Jakarta  
Ha: Rata - rata Pendapatan para pedagang koran ädak sanna dengan rata - rata pendapatan jenis usaha lain di lokasi lampu merah di Jakarta.

## Metodologi Penelitian

### Rancangan/Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian Deskriptif (Description Research) dan Korelasional (Corela fionaf Research) karena bertujuan untuk mengidentifikasi masalah penelitian, mencari informasi faktual yang lebih terperinci dengan menjelaskan gejala yang ada dan sedang berlangsung yaitu adanya kegiatan sektor informal yang kian menjamur khususnya di lampu merah yang umumnya memiliki karakteristik serta pola tertentu, serta bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada suatu faktor/variabel lainnya berdasarkan suatu koefisien korelasi. Dalam hal ini yang akan dilihat adalah hubungan antara rata-rata pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah dengan karakteristik dari para pelaku ekonomi lampu merah tersebut.

### Variabel dan Pengukuran

Variabel dalam penelitian ini meliputi rata-rata pendapatan sebagai variabel dependent (variabel Y). Sedangkan karakteristik dari para pelaku ekonomi lampu merah sebagai variabel X.

Untuk mengukur karakteristik para pelaku ekonomi lampu merah digunakan skala minimal yang hanya bersifat mengklasifikasikan saja, misalnya, pengklasifikasian berdasarkan : jenis kelamin, daerah asal, status perkawinan, jumlah tanggungan, pelaksanaan kegiatan, jenis pekerjaan, pegadaan barang, waktu dan lama kerja, folasi usulan dan alasan pemilihan tempat. Dan skala Ordinal untuk umur dan tingkat pendidikan yang pengklasifikasian secara berurutan, untuk mengukur interval transaksi dan rata-rata pendapatan dari para pelaku ekonomi lampu merah digunakan skala Interval.

Semua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini gabungan antara pertanyaan yang bersifat terbuka, pertanyaan dengan pilihan jawaban sesuai urutan karakteristiknya, dan pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak-

### &osdw Penac1kan Saznpet

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah populasi survey dari

se"tiap lokasi lampu merah di lima wilayah DKIJakarta.

Selanjutnya, dari populasi survey tersebut diambil sample dengan menggunakan Sfrnfi/#d Rnndoui Sarnpfing berdasarkan lokasi penelitian dan anggota samplenya ditarik dari 'hap kelompok secara proporsional

Obyek penelitian adalah orang-orang yang menjalankan kegiatan usahanya di lokasi perempatan jalan raya (lokasi lampu merah), yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai para pelaku ekonomi lampu merah. Penelitian ditatasi pada para pefogong hran, *pedagang rokok, permen, p#fagnng niakmtnn dan pengemis*. Keempat jenis pekerjaan tersebut dipilih karena merupakan suatu usaha yang tampak paling menonjol karena paling banyak pelakunya di lokasi lampu merah tersebut.

Jumlah responden yang terkumpul dan yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut, maka diperoleh jumlah yang memungkinkan yaitu meliputi 154 responden yang tersebar di empat wilayah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta (Qakarla Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan).

2

## Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk data primer yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara (interview technique) dan dengan bantuan kuesioner sebagai panduan.

## Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui karakteristik pelaku ekonomi lampu merah

Digunakan pengujian analisa deskriptif dimana melalui pengujian ini dilakukan suatu verifikasi atau pengecekan berdasarkan hasil generalisasi data empiris yang tergambar dalam tabel dan grafik, yang dihasilkan dengan perhitungan statisik sederhana antara lain dengan menghitung *mean, modus, ronge dan cfass intenial* dari data yang dikumpulkan.

a) Karakteristik Umum Responden

Meliputi hal-hal umum dari responden yaitu : xmiir,yenis rfomin, tingkat pendidikan, daerah asal, status perkawinan dan jumlah tanggungan.

b) Karakteristik khusus Responden

Meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pekerjaan yang dijalankan responden. Jenis pekerjaan, lokasi usaha dan alasan pemilihan tempat, waktu, dan lama kerja di lokasi lampu merah, pelaksanaan kegiatan, interval per transaksi pengadaan barang, serta struktur penerimaan dan pengeluaran per bulannya.

2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara karakteristik dengan pendapatan pelaku ekonomi lampu merah.

Rumm

$$\frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

n - jumlah observasi

3. Untuk menguji Hipotesis, digunakan:

- a. Pengujian Hipotesis Satu Rata-rata ( $p$ )

$$H_0 : p = p,$$

$$H_a : p \neq p$$

$$Z_O = \frac{\bar{X} - p}{\sigma / \sqrt{n}}$$

Tingkat signifikansi diuji dengan membandingkan antara nilai Z hitung dan Z tabel, apabila  $Z$  hitung  $>$  Z tabel maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

- b. Pengujian Hipotesis Perbedaan Lebih dari Dua Rata-rata

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \dots = \mu_k \quad (\text{semua sama})$$

$$H_a: \mu_1, \mu_2, \dots, \mu_k \neq \mu \quad (\text{tidak semuanya sama})$$

$$F_m = \frac{\frac{1}{k-1} \sum_{j=1}^k (\bar{X}_j - \bar{X})^2}{\frac{1}{n-k-1} \sum_{j=1}^k \sum_{i=1}^{n_j} (X_{ij} - \bar{X}_j)^2}$$

$$F_m \sim F(k-1, n-k-1)$$

Tingkat signifikan  $F_{17}$  uji dengan membandingkan  $F_{\text{obs}}$  (Fo) dengan  $F_{\text{tabel}}$  (Fp), apabila  $F_{\text{obs}} > F_{\text{tabel}}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif

## Hasä dan Pembahasan

### 1. Karakteristik Para Pelaku Ekonomi Lampu Merah

Karakteristik dari para pelaku ekonomi lampu merah dibedakan berdasarkan *Enrekierisfikiimxrn den karekteristik kitxsus*.

#### m Korakferisfik thorn

Karakteristik umum dari responden berdasarkan:

Pada umumnya mereka berada dalam fase usia produktif yang berkisar antara 17 sampai 56 tahun. Walaupun ada diantara responden yang berumur antara 12 sampai 14 tahun yang bekerja sebagai pedagang makanan. Bahkan dari para pengemis yang terdapat lima orang yang berumur 60 tahun. Proporsi paling banyak adalah mereka yang berumur antara 18 - 23 tahun sekitar 24,03% dari keseluruhan responden

#### 2} Jenis Kefomin

Para pelaku ekonomi di perempatan didominasi oleh kaum pria, dimana proporsinya secara keseluruhan mencapai sekitar 90,26%. Sedangkan sisanya (9,74%) adalah wanita.

Responden wanita yang diteliti umumnya lebih banyak yang bekerja sebagai pengemis dibandingkan jenis pekerjaan lainnya. Hal ini antara lain disebabkan karenamereka menganggap bahwa pekerjaan sebagai pengemis tidak seberat kegiatan jenis pekerjaan lainnya. Dari 20 jenis pekerjaan yang diteliti, dapat dikatakan bahwa para pedagang koran dan pedangang rokok/permen 97,8% adalah pria.

#### ↳ Tingkat pendidikan

Para pelaku ekonomi lampu merah sebagian besar (44,16%) hanya bersekolah sampai tingkat pendidikan dasar (Sekolah Dasar) baik lulus maupun putus ditengah jalan.

Dari seluruh pengemis yang diteliti 88%, nya tidak lulus dari Sekolah Dasar. Namun demikian temyata terdapat beberapa orang (4%) yang lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Para pelaku ekonomi lampu merah yang berpendidikan cukup tinggi

(dari lulus SLTP sampai jenjang SLTA, lulus maupun tidak lulus), sebagian besar memilih pekerjaan sebagai pedagang koran (kurang lebih mencapai 60%). Kalaupun ada yang menjadi pengemis, biasanya mereka itu dalam kondisi cacat.

4) *Daerah Asal*

Sebagian besar pelaku ekonomi lampu merah di daerah penelitian adalah kaum migran yang jumlahnya mencapai 83,36%. Dimana umumnya berasal dari daerah disekitar Jakarta dan Jawa Barat. Kaum migran ini bersifat sebagai ciri-ciri migrasi artinya mereka datang ke Jakarta hanya untuk sementara/temporer karena mereka masih sering kembali ke daerahnya, atau sebagai current migrant yang belum satu tahun pindah ke Jakarta.

5) *Status Perkawinan dan Jumlah Tanggungan*

Sebanyak 40,26% dari para pelaku ekonomi lampu merah yang diteliti berstatus single (belum menikah), 52,40% sudah menikah dan sisanya berstatus janda/duda.

Umumnya para pedagang koran yang diteliti berstatus belum menikah yaitu sebesar 68,89% dan umumnya mereka tidak mempunyai tanggungan di keluarganya. Pedagang koran yang berstatus sudah menikah (31,11) rata-rata memiliki tanggungan dalam keluarganya paling banyak 3 orang.

**b. Karakteristik Khusus**

1) *Jenis Pekerjaan*

Jenis pekerjaan di sekitar lampu merah (traffic light) yang diteliti meliputi sejumlah responden yang bekerja sebagai pedagang koran sebanyak 45 orang (29,22%), pedagang rokok/permen sebanyak 45 orang (29,22%), pedagang makanan 39 orang (28,33%), dan pengemis sebanyak 25 orang (16,23%).

2) *Lokasi tempat usaha dan pemilihan tempat usaha*

Kegiatan usahanya para pelaku ekonomi lampu merah tersebut 90,26% dari responden lebih memilih lokasi yang tetap dibandingkan harus berpindah-pindah tempat. Sedangkan alasan dalam memilih lokasi usaha yang menetap itu adalah karena lokasi yang ramai dimana frekuensi mobilitas maupun pejalan kaki yang melewati lokasi tersebut.

3) *Waktu dan Tempat Kerja di lokasi lampu merah*

Para pelaku ekonomi lampu merah tersebut semuanya rata-rata alangan kegiatannya 7 hari dalam seminggu dan rata-rata selama

7 sampai 8 jam per harinya.

Para pedagang koran yang diteliti rata-rata sudah menjalankan pekerjaannya tersebut selama 3,5 tahun, pedagang rokok/perm� rata-rata selama 5 tahunan, pedagang makanan sudah menjalankan selama 3 tahunan dan para pengemis rata-rata mencapai 4,5 tahun dalam menjalankan pekerjaan tersebut.

4) *Pelaksanaan Kegiatan*

Umumnya kegiatan ekonomi disekitar lampu merah ini oleh pelakunya dilakukan secara sendiri-sendiri (mencapai 73,38%). Walaupun demikian tidak tertutup kemungkinan untuk mengajak orang lain, seperti keluarga sendiri (mencapai 16,23%) atau teman (10,39%) untuk ikut dalam usahanya tersebut. Misalnya pengemis wanita biasanya perlu membawa anak-anak baik anak sendiri atau menyewa anak orang lain. Atau pengemis yang cacat dan lanjut usia biasanya juga membutuhkan orang lain untuk membantu menjalankan "usaha" tersebut

5) *Interval Transaksi*

Interval transaksi atau jarak waktu antara satu transaksi dengan transaksi selanjutnya yang dilakukan rata-rata antara 7-8 menit per transaksi. Kecuali pengemis, mereka rata-rata bisa mencapai 10 menit atau lebih apalagi bila posisi mereka saat itu sehingga transaksi yang terjadi tergantung pada orang lain melewati dan melihat mereka. Posisi saat itu disebabkan karena kondisi tubuh yang cacat atau usia yang sudah lanjut.

6) *Pengadaan Barang*

Secara keseluruhan 56,59% dari para pedagang koran, pedagang rokok/permfen, dan pedagang makanan lebih memilih pengadaan barang yang akan dijual dari toko eceran untuk dijual kembali.

Walaupun demikian ternyata 91,11% dari seluruh pedagang koran melakukan pengadaan barang dagangannya secara konsinyasi dimana si pedagang koran tidak membeli koran/majalah yang akan dijual secara kontan tetapi dengan cara menyetor hasil penjualan korannya kepada agen tempat ia mengambil koran dengan perjanjian tertentu mengenai pembagian hasilnya antara si pedagang dengan agennya.

Lain halnya dengan yang dilakukan para pedagang rokok/permfen dan pedagang makanan dimana 86,67% para pedagang rokok/permfen dan 76,92% para pedagang makanan memilih cara pengadaan barang

secara kontak

7} *Struktur Penerimaan dan Pengeluaran*

Rata-rata penerimaan (total revenue) sebelum dikurangi modal dari para pelaku ekonomi lampu merah secara keseluruhan yaitu sebesar Rp. 775.125,- per bulan atau sekitar Rp. 31.005,- per hari

Sedangkan rata-rata pendapatan bersih para pelaku ekonomi lampu merah adalah sebesar Rp. 202.400,- per bulan atau sebesar Rp. 8.096,- per hari <sup>3</sup> maka dapat dikatakan bahwa jumlah tersebut sudah melebihi jumlah **Upah Minimum Regional (UMR) Jakarta yang berlaku pada tahun 1997** sebesar Rp. 6.900,-

Rata-rata pengeluaran per bulan yang diterima para pelaku ekonomi lampu merah dialokasikan untuk berbagai pengeluaran untuk konsumsi (52,08d), ditabung (39,21x) dan sisanya untuk biaya pendidikan dan untuk membantu kebutuhan keluarga.

2. Analisis hubungan antara karakteristik dan pendapatan para pelaku **ekonomi lampu merah**.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa karakteristik yang ada pada para pelaku ekonomi lampu merah seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan umur ada mempunyai hubungan yang erat terhadap rata-rata pendapatan yang diterima oleh para pelaku ekonomi lampu merah. Besarnya pengaruh (koefisien determinasi) jenis kelamin adalah sebesar 3,58% tingkat pendidikan sebesar 0,06s dan umur sebesar 0,8s dan sisanya dipengaruhi faktor lain.

3. Analisis Pendapatan para Pelaku Ekonomi Lampu Merah Terhadap Upah Minimum Regional (UMR) Jakarta.

Karena  $Z_a$  sebesar  $1,96 < Z_0$  sebesar  $3,73$  menyebabkan  $Z_0$  terletak dibidang penolakan dalam kurva normal maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa awal yang menyatakan bahwa rata-rata pendapatan per hari dari para pelaku ekonomi lampu merah sama dengan Upah Minimum Regional, ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima para pelaku ekonomi lampu merah secara statistik terbukti melebihi Upah Minimum Regional yang telah ditetapkan oleh sektor formal.

A Analisis perbandingan antara rata-rata pendapatan para pedagang koran dengan pendapatan pelaku ekonomi lampu merah lainnya.

Analisis didasari oleh adanya anggapan bahwa jenis pekerjaan yang memperdagangkan barang yang tahan lama dan mempunyai resiko lebih kecil

(pedang koran) lebih diminati oleh para pelaku ekonomi lampu merah <sup>20</sup> karena dengan demikian mereka (pedangang koran) akan memperoleh rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya dilokasi tersebut.

Karena'F tabel (sebesar 3,49) dan  $F_0$  2,6272 maka hal int menyeb <sup>11</sup>kan  $F_0$  berada di dāerah penerimaan. Jadi hipotesa yang menunjukkan rata-rata <sup>11</sup>ndapatan pedagang koran sanna dengan jenis usaha lain diterima. Artinya rata-rata pendapatan pedagang koran ädak berbeda dengan pendapatan jenis usaha lain di lokasi lampu merah.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

1. Beberapa karakteristik yang menonjolyang dapat diamati dari para pelaku ekonomi lampu merah secara keseluruhan adalah:

a. Karakteristik Umum dan Responden

- 1) Pada umumnya para pelakuekonomi lampumerah berumurantara 18 - 23 tahun (mencapai 24,03%-nya) walaupun tidak menutup kemungkinan ada yang berumur lebih muda maupun lebih tua.
- 2) Hampir semua pelaku ekonomi lampu merah didominasi oleh kaum pria.
- 3) Sektor informal di lokasi lampu merah ini banyak dijalani oleh mereka yang berpendidikan rendah/dasar (Sekolah Dasar).
- 4) Umumnya mereka adalah kaum migran dari luar DID yang bersifat circufnr *iiigrant mnxpwi currerit rnigreri*.
- 5) Rata-rata para pelaku ekonomi lampu mōrah itu berstatus single (belum menikah) dan umumnya ädak mempunyai tanggungan dalam keluanganya.

b. Karakteristik Khusus Responden

- 1) Berdasarkan jenis pekerjaan yang diteliti di lokasi tersebut diketahui bahwa sebagian besar para pelaku ekonomi lampu merah bekerja sebagai pedagang koran dan pedagang rokok/ permen keduanya jumlahnya sampai dengan 29,22d dari keseluruhan responden.
- 2) Pemilihan lokasi untuk tempat usahanya didasari oleh kondisi lokasi yang ramai dilalui kendaraan.
- 3) Rata-rata lama.nya kegiatan usaha yang dilakukan per hari

berkisar antara 7 sampai 8 jam selama 7 hari dalam seminggu dan lamanya mereka menekuni pekerjaan tersebut umumnya mencapai 3 sampai 5 tahun.

- 4) Rata-rata lamanya kegiatan usaha yang dilakukan per hari berkisar antara 7 sampai 8 jam selama 7 hari dalam seminggu dan lamanya mereka menekuni pekerjaan tersebut umumnya mencapai 3 sampai 5 tahun.
  - 5) Dalam melakukan kegiatannya kebanyakan dilakukan secara individual artinya tidak mengikutsertakan orang lain baik itu teman atau keluarga sendiri.
  - 6) Interval transaksi kegiatan ekonomi di lokasi lampu merah rata rata berkisar antara 7 sampai 9 menit per transaksi, kecuali untuk pengemis waktu yang dibutuhkan rata-rata sampai 10 menit per transaksi.
  - 7) Pengadaan barang dagangan para pelaku ekonomi lampu merah ini tergantung pada jenis barang yang dijual. Untuk koran, pengadaan barang menggunakan cara konsinyasi sedangkan untuk rokok dan makanan kecil pengadaannya dilakukan secara kontan/tunai.
  - 8) Struktur penerimaan yang diperoleh per hari rata-rata Rp. 8.096,- per hari, yang jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Jakarta (rata-rata sebesar Rp. 6.900,-), temanya struktur penerimaan setelah dikurangi modal masih lebih besar jumlahnya.
  - 9) Dari struktur pendapatan yang diperoleh, sebagian besar dialokasikan untuk pengeluaran konsumsi sebesar 52,08 % dan diikuti dengan tabungan sebesar 39,71 % sisanya dialokasikan untuk biaya transport, membantu keluarga, biaya sekolah dan biaya lain-lain.
2. Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial diketahui bahwa karakteristik para pelaku ekonomi lampu merah tidak terlalu mempengaruhi besar kecilnya rata-rata pendapatan yang mereka peroleh.
  3. Dan hasil perhitungan uji hipotesa satu rata-rata diketahui bahwa pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah lebih besar dari Upah Minimum Regional (UMR).
  4. Dan hasil perhitungan uji hipotesa lebih dari dua rata-rata diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh pedagang koran tidak berbeda dengan pendapatan para pelaku ekonomi lampu merah lainnya.

## Saran

Mengingat bahwa berdasarkan penelitian penetapan rata-rata perhari yang dipenoleh para pelaku ekonomi lampu merah lebih besar dari Upah Minimum Regional (UMR) di Jakarta, maka jika pemerintah ingin meniadakan keberadaan pelaku ekonomi lampu merah karena alasan keindahan dan keamanan kota, untuk itu pemerintah perlu mencari alternatif kegaksaan agar para pelaku ekonomi lampu merah dapat terus berusaha sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki sehingga dapat memperoleh rata-rata pendapatan yang minimal sanna dengan UMR yang berlaku di sektor formal.

Pemerintah hendaknya membuat suatu program untuk mengorganisir atau mengelola para pelaku ekonomi lampu merah sedemikian sehingga mereka bisa mengembangkan kapasitas atau ketrampilan (*skill*) untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Misalnya seperti program "Esof Penxii Hiropon" yang pernah dilaksanakan ada baiknya diaktifkan kembali.

7

Dari hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa manfaat yang bisa diambil

- 1) Bawa penelitian ini memberi informasi mengenai dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh sektor informal di lokasi lampu merah terhadap peningkatan pendapatan bagi para pelaku ekonomi yang berpenghasilan rendah.
- 2) Memberikan informasi bagi para pengambil kebijaksanaan dalam menyikapi mekanisme pengorganisasian di sektor informal.

## Daftar Pustaka

1

Dr. Soeraton, dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian* (1993), Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Perusahaan (YKPN), Yogyakarta

Flippo, Edwin B., *Principle of Personal Accounting*, (1986), Mc Graw-Hill Book Co, New York.

Hanson, Kermit O., *Practical Statistics*, (1959), Prentice Hall Inc, New York.

Kompas, *Analisis Horus Diikuti Penghapusan pungli*, 5 Januari 1995.

Kunijoro, Jakti, Dorodjatun, Kemiskiinn *di Indonesia*, (1994), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

1

Mulyono, Sri, *Statistik* Lfnfuk Ekoxomi, (1991), FE UI, Jakarta

Mu'tis, Thoby, *Keuirausaliaan Yong Berproses*, (1991), Edisi Pertama, Gransindo, Jakarta.

Panduan Lengkap SPSS 6.0, IVnftnna Computer, (1997), Semarang

Rachibini, J. Didik dan Abdul Hamid, Ekonomi iti of *Perkotaan*, (1994), Edisis Pertama. LP3ES, Jakarta.

Robbins, Stephen P., *Organizational Behaviour*, (1993), Prentice Hall, New Jersey.

Samuelson, Paul A. Dan William D. Nardhous, *Economics*, (1993), Mc Graw Hill Inc, United State.

Sasono, A. Dan Sritua Arif, *Kefrrgantungan dan Keterbelaan*, Sinar Harapan, Jakarta.

Suprapto, J., Stnfifik leon dcii *Aplikasi*, (1992), Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta.

## Lampiran - 1

Tabel : Karakteristik Umum Pelaku Ekonomi Lampu Merah di DKI Jakarta

Jenis Pekeqaan	Jenis Kelamin		Pendidikan				Daerah Asal		Status Menikah	Lainnya
	Pria	Wanita	1	2	3	4	5	6		
Pedagang Koran	97.80%	22.20%	4.45%	22.20%	13.33%	31.11%	22.22%	6.67%	73.33%	26.67%
Pedagang Rokok	97.80%	22.20%	15.56%	22.20%	24.44%	13.33%	20.00%	4.45%	93.73%	6.67%
Pedagang Makanan	100.00%	0.00%	5.13%	35.49%	30.77%	5.13%	23.07%	0.00%	92.31%	7.69%
Pengemis	48.00%	52.00%	88.00%	4.00%	4.00%	0.00%	0.00%	4.00%	88.00%	12.00%

Sumber: Lembar Kej/a

5

Keterangan Pendidikan :

1 = Tidak Lulus SD

2 = Lulus SD

3 = Tidak Lulus SD

4 = Lulus SLTP

5 = Tidak Lulus SLTA

6 = Lulus SLTA

mpi 2  
bel ikteristik us u Ekonomi Lam

Jenis Pekerjaan	Jumlah Respondi	Lokasi Usaha			Alasan Pemilihan Lokasi			Rata-rata Hari Kerja			Pelaksanaan nes			Pengadaan Barang konsinyasi / kontan
		Menetap	Pindah	Dekat rumah	Ramai	Keluarga	Hari	Jam	Tahun	Sendiri	Bersama Keluarga	Teman	( Menit )	
Pedagang Koran	29.20%	93.33%	6.67%	6.67%	93.33%	0.00%	7	8.52	3.54	68.89%	24.44%	6.67%	7.88	91.1
Pedagang Rokok	29.20%	63.33%	6.67%	6.67%	93.33%	0.00%	7	9.44	5.24	80.00%	6.67%	13.33%	7.78	13.3
Pedagang Makan	25.33%	92.30%	7.70%	7.70%	89.74%	2.56%	7	7.57	3.01	69.23%	12.82%	17.95%	8.42	23.0
Pengemis		6.00%	2											

Sumber : Lembar Kerja

# HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN DAN KARAKTERISTIK PARA PELAKU EKONOMI LAMPU MERAH DI JAKARTA

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id">www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1%
5	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://repository.its.ac.id">repository.its.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%
10	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1%
11	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://digilib.unisayogya.ac.id">digilib.unisayogya.ac.id</a> Internet Source	<1%

13	<a href="http://blogsainulh.wordpress.com">blogsainulh.wordpress.com</a>	<1 %
14	<a href="http://nanopdf.com">nanopdf.com</a>	<1 %
15	<a href="http://www.gkjmanahan.org">www.gkjmanahan.org</a>	<1 %
16	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a>	<1 %
17	<a href="http://dokumen.tips">dokumen.tips</a>	<1 %
18	<a href="http://johannessimatupang.wordpress.com">johannessimatupang.wordpress.com</a>	<1 %
19	<a href="http://jpi.faterna.unand.ac.id">jpi.faterna.unand.ac.id</a>	<1 %
20	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a>	<1 %
21	<a href="http://repository.unej.ac.id">repository.unej.ac.id</a>	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off